JAMUS
AGROWISATA

SETEGUK TEH SERIBU PERJUANGAN

Zine “Seteguk Teh, Seribu Perjuangan”
dari, Khalifatur Ahmad Faris

Seteguk Teh Seribu Perjuangan

Publikasi pada tahun 2025

Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh disalin, didistribusikan, atau dimanfaatkan dengan cara apapun, baik seluruhnya maupun sebagian, tanpa izin tertulis dari pihak Agrowisata Jamus. Bagian kecil dari publikasi ini dapat direproduksi hanya untuk digunakan di dalam area Agrowisata Jamus.

Konten ini disediakan sebagaimana adanya dan hanya dimaksudkan untuk tujuan informasi mengenai sejarah Perkebunan Jamus.

Ilustrasi oleh Saiddah Nisa Sondara
Desain Zine oleh Khalifatur Ahmad Faris
Konten oleh Khalifatur Ahmad Faris & Agrowisata Jamus

Selamat menjelajahi perjalanan panjang
Perkebunan Jamus

Batang Tubuh

Prakata 4

Embun Pertama di Tanah Jamus 6
Perintis dan Pejuang 8
Sepeninggalan Sang Perintis 12

Kala Daun Gugur Sebelum Waktunya 18
Gugur Dalam Genggaman Jepang 20
Indonesia Merdeka, Jamus? 22
Lahirnya "Jamus Baru" 26
Jamus dan Polemik PKI 30
Revitalisasi di Tengah Riuh Zaman 32

Langkah Baru di Jejak Lama 38
Musim Baru di Lahan Lama 40
Menanam Asa di Tanah yang Sama 42
Tangan-Tangan Penjaga Aroma 44
Jamus Menghadapi Tantangan 1 48
Jamus Menghadapi Tantangan 2 52
Seduhan Kedua dari Daun yang Sama 54

Jejak Warisan Perkebunan Teh Jamus 58

Agrowisata Jamus 62

Di balik hamparan hijau luas yang membentang di Kebun Jamus, tersimpan kisah panjang yang menorehkan jejak perjuangan dan harapan. Zine "*Seteguk Teh Seribu Perjuangan*" ini hadir untuk mengajak pembaca menelusuri sejarah yang mengalir dalam tiga babak penting, yang masing-masing adalah refleksi dinamika waktu dan semangat yang tak pernah padam di tanah ini.

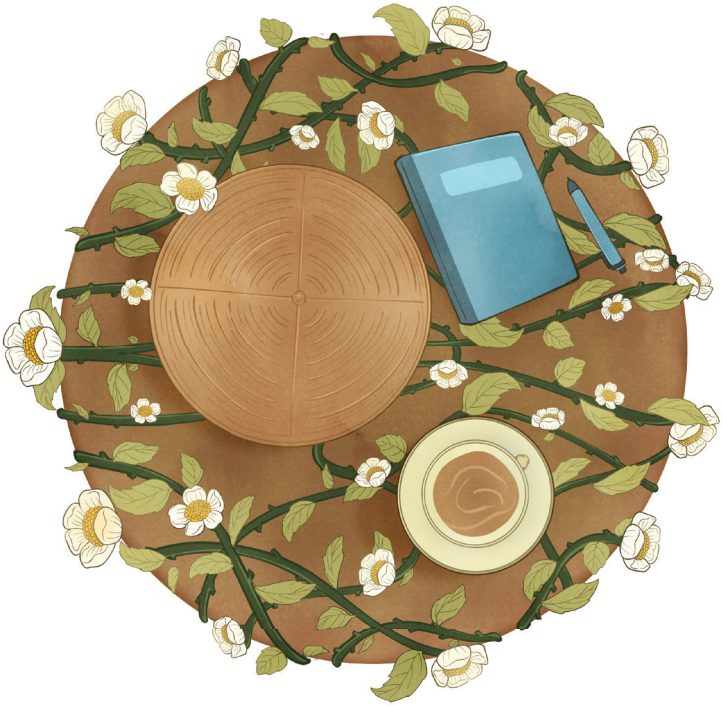

Embun Pertama di Tanah Jamus membuka pintu lembaran sebuah awal perjalanan, saat tanah yang dulunya sepi mulai disiram oleh harapan dan usaha gigih para pendiri. Di balik harapan itu, sejarah mencatat ada bayang-bayang kebijakan tanam paksa yang dijalankan oleh Belanda, yang memaksa masyarakat lokal menyerahkan semua hasil bumi mereka demi keuntungan pihak asing. Kondisi ini membawa luka dan pelajaran penting tentang keteguhan hati sekaligus perlawanan petani, meski saat terhimpit tekanan, tetap dan harus berusaha mempertahankan tanah dan hidup mereka. Embun pertama yang jatuh di tanah Jamus bukan hanya sekedar air kehidupan bagi mereka , melainkan simbol awal dari sebuah perjuangan yang tak pernah padam.

Namun, perjuangan tetap berlanjut. Ketika tiba saat *Kala Daun Gugur Sebelum Waktunya* menuturkan saat masa-masa getir ketika tantangan dan perubahan datang menghantam, merontokkan harapan yang sempat tumbuh. Di balik rontokan itu tersimpan jelas pelajaran berharga tentang ketangguhan dan kebersamaan, yang menjadi pijakan untuk bangkit kembali.

Kini, dengan semangat yang tak lepas oleh waktu, *Langkah Baru di Jejak Lama* mengajak kita menyambut sebuah babak baru Kebun Jamus. Jejak sejarah yang telah terukir menjadi suatu pijakan untuk melangkah maju, menghadirkan harapan dan inovasi yang menegaskan bahwa perjuangan adalah sebuah perjalanan tanpa akhir.

I

Embun Pertama di Tanah Jamus

Perkebunan Jamus berdiri megah sebagai saksi bisu sejarah panjang Pulau Jawa yang tak pernah lepas dari pesona sektor perkebunan. Sektor perkebunan ini menjadi denyut nadi yang memengaruhi ekonomi dan kehidupan sosial bagi masyarakat di berbagai pelosok Jawa. Di sinilah, perkebunan seperti Perkebunan Jamus menjadi bagian dari kisah besar perdagangan dan perjuangan. Pada masa lalu, produk-produk rempah khususnya perkebunan seperti teh, kopi, dan gula menjadi komoditas berharga tinggi yang memikat berbagai bangsa di dunia untuk berlomba-lomba menguasainya, dan salah satunya adalah Belanda. Demi untuk memenuhi ambisi mereka, Belanda menerapkan kebijakan *Cultuurstelsel* atau Sistem Tanam Paksa dimana terdapat aturan yang kontroversial, yaitu memaksa setiap desa menyerahkan 20% lahan mereka untuk menanam tanaman yang bernilai tinggi.

Perintis dan Pejuang

Perkebunan Teh Jamus memiliki jejak sejarah panjang yang berawal dari buah tangan Van Rappard, seorang pengusaha Belanda kelahiran tahun 1826. Tahun 1866, Van Rappard mengawali penanaman teh di kawasan subur ini, dan menjadikannya cikal bakal perkebunan yang kini kita kenal. Namun, dibalik itu dalam perkembangannya tersimpan cerita tentang kebijakan kolonial yang memeras tenaga rakyat.

Pada tahun 1883, Gubernur Jawa Timur Jenderal Hindia Belanda, Van Den Bosch, mengeluarkan pengumuman menggoda sekaligus menindas. Dimana, di dalam aturan tersebut menyebutkan; jika masyarakat yang menanam kopi, tebu, tarum, dan teh di lahan mereka dan menjualnya kepada pemerintah Belanda dengan harga murah, akan dibebaskan dari kewajiban membayar sewa tanah. Namun, kebijakan ini diterapkan oleh Pemerintah Belanda dengan tekanan dan paksaan, terutama di wilayah Girikerto, Kabupaten Ngawi. Bahkan, selain sewa tanah, penanaman paksa juga diberlakukan. Pemerintah Belanda menentukan tanaman yang harus ditanam masyarakat dan hasil panen wajib dijual kepada mereka dengan harga rendah. Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan eksploitasi, tetapi juga menjadi bukti bagaimana tanah jawa waktu itu dijadikan mesin produksi bagi keuntungan penjajah.

Kebijakan ini tidak hanya mencerminkan eksploitasi, tetapi juga menjadi bukti bagaimana tanah jawa kala itu dijadikan mesin produksi bagi keuntungan penjajah, meninggalkan jejak sejarah kelam di Perkebunan Teh Jamus. Beban berat ini semakin diperparah oleh ketidakadilan ekonomi. Hasil panen yang susah payah mereka kumpulkan harus dijual kepada pemerintah Belanda dengan harga yang sangat rendah, jauh di bawah nilai pasar. Meskipun ada iming-iming pembebasan dari pembayaran sewa tanah, kebijakan ini tetap menjerat para petani dalam kemiskinan. Pendapatan yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara tenaga mereka terkuras habis hanya untuk melayani kepentingan kolonial. Selain itu, tekanan untuk memenuhi kuota panen sering kali disertai ancaman dan kekerasan. Aparat kolonial tidak segan-segan menggunakan paksaan untuk memastikan target terpenuhi.

Desa Girimulyo menjadi salah satu yang terdampak contoh nyata bagaimana kebijakan ini mengubah kehidupan masyarakat lokal. Tanah yang seharusnya menjadi sumber penghidupan keluarga petani berubah menjadi sumber keserakahan para kolonial. Semua itu menyebabkan beban yang begitu mendalam dan terus menghantui masyarakat Desa Girimulyo.

Di balik hijaunya kebun teh yang membentang indah di Perkebunan Jamus, tersembunyi kisah pilu tentang keringat, air mata, dan perjuangan rakyat kecil. Kebijakan Sistem Tanam Paksa tidak hanya mengubah lanskap agraris Pulau Jawa, tetapi juga meninggalkan luka mendalam untuk sejarah masyarakatnya.

Sepeninggalan Sang Perintis

Pada tahun 1910, Perkebunan Teh Jamus kehilangan sosok pentingnya, Van Rappard, sang perintis yang telah meletakkan dasar perkebunan teh di wilayah ini. Sepeninggalnya, tongkat estafet pengelolaan perkebunan diteruskan oleh putranya, H.M. Ridder Van Rappard, yang berusaha menjaga warisan ayahnya sekaligus mengembangkan potensi perkebunan ini. Di bawah pengelolaan keluarga Van Rappard, Jamus terus berkembang menjadi salah satu pusat produksi teh yang penting di Pulau Jawa.

Namun, perjalanan ini mengalami perubahan besar pada tahun 1929 ketika Perkebunan Teh Jamus dijual kepada NV. GEOWEHRIJ, sebuah perusahaan Belanda yang memiliki reputasi dalam mengelola perkebunan dan pabrik pengolahan hasil bumi. Di bawah manajemen NV. GEOWEHRIJ, Perkebunan Teh Jamus memasuki babak baru yang ditandai dengan berbagai inovasi dan pembangunan.

-Hingga saat ini, Perkebunan Teh Jamus tetap menjadi bagian penting dari sejarah agraria di Indonesia. Pabrik teh yang dibangun pada masa NV. GEOWEHRIJ berdiri sebagai saksi bisu perjalanan panjang perkebunan ini, menyimpan cerita tentang masa kejayaan, eksploitasi, dan perubahan yang telah mengukir sejarah panjang tanah Girikerto.

Masa pengelolaan oleh NV. GEOWEHRIJ membawa dampak signifikan, baik dari sisi produksi maupun infrastruktur. Dengan pengelolaan yang lebih modern, perkebunan teh Jamus berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan memperluas jaringan perdagangan teh hingga ke pasar internasional. Namun, keberhasilan ini tetap berada di bawah bayang-bayang eksploitasi kolonial. Dimana keuntungan besar dari hasil perkebunan sebagian besar mengalir ke kantong perusahaan dan pemerintah Belanda

NV. GEOWEHRIJ menjadi pengelola terakhir Perkebunan Teh Jamus di bawah pemerintahan Belanda. Pada masa itu, perkebunan teh Jamus tidak hanya menjadi penghasil teh berkualitas tinggi, tetapi juga bagian dari strategi ekonomi kolonial yang memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga kerja lokal untuk kepentingan imperialisme.

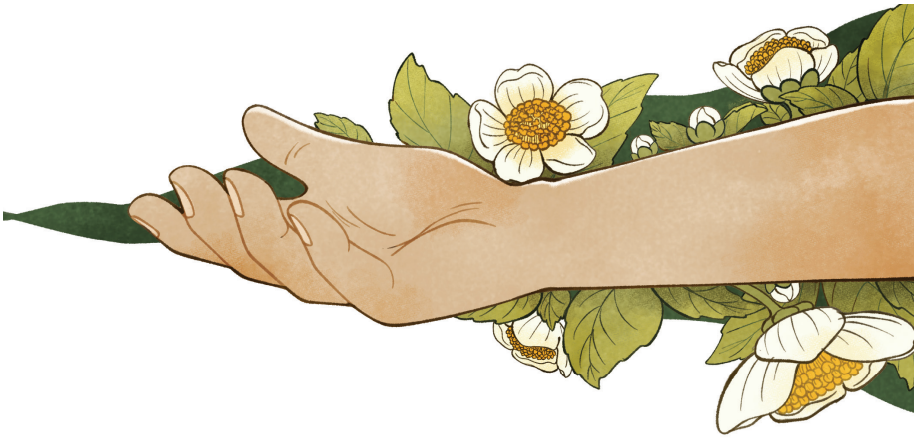

Perkebunan Jamus keberadaannya kini tidak hanya menjadi warisan budaya dan ekonomi, tetapi juga pengingat akan perjuangan dan perjalanan bangsa dalam membangun masa depannya.

II

Kala Daun Gugur Sebelum Waktunya

Setelah sepeninggalan kolonial Belanda, perekebunan Jamus selalu berpindah-pindah tangan, dari Jepang hingga propaganda PKI yang menyebabkan perkebunan jamus mengalami kehancuran. Di bakar, alih fungsi, hingga mati karena tidak terurus. Kala Daun Gugur Sebelum Waktunya adalah gambaran dari perkebunan jamus yang mengharapkan sesuatu kemakmuran namun dijatuhkan oleh tangan-tangan yang tidak di harapkan.

Gugur Dalam Genggaman Jepang

Akibat kekalahan Belanda oleh Jepang dalam Perang Dunia II, perkebunan teh Jamus jatuh ke tangan Jepang. Masa ini menjadi babak suram dalam sejarah perkebunan teh Jamus. Alih-alih melanjutkan pengelolaan yang telah dirintis oleh Belanda, Jepang justru membawa kehancuran bagi perkebunan yang sebelumnya menjadi salah satu penghasil teh berkualitas tinggi di Indonesia.

Ketika Jepang mengambil alih, pengelolaan perkebunan Jamus menjadi sangat buruk. Banyak tanaman teh yang ditebas tanpa perhitungan yang kemudian dijadikan kayu bakar. Di mana itu merupakan bahan kebutuhan yang sangat diperlukan bagi keberlangsungan markas besar militer Jepang yang didirikan di area perkebunan. Tidak hanya itu, dari sebagian besar lahan yang sebelumnya di tanami teh dialihfungsikan untuk menanam talas.

Kehancuran ini tidak hanya mengurangi produktivitas perkebunan, tetapi juga mempengaruhi ekosistem dan komunitas lokal di sekitar perkebunan. Para petani yang sebelumnya bergantung pada tanaman teh sebagai mata pencehariaan mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan kebijakan Jepang. Sayangnya, masa pendudukan Jepang hanya memberikan kehancuran, tidak memberikan perkembangan berarti bagi perkebunan teh Jamus.

Terhitung penjajahan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945, di awali dengan meletusnya Perang Dunia II pada tahun 1939. Pada tanggal 7 Desember 1941, Jepang berhasil melakukan penyerangan ke Pearl Harbor membuat kekuatan sekutu lumpuh. Lalu pada tanggal 8 Maret 1942 Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang

Namun, kekuasaan Jepang di perkebunan teh Jamus tidak berlangsung lama. Setelah beberapa tahun kependudukan, Jepang mulai kehilangan cengkramannya di Indonesia yang diakibatkan perkembangan perang yang semakin tidak menguntungkan bagi mereka. Perkebunan Jamus akhirnya ditinggalkan dalam kondisi yang memprihatinkan, menjadi saksi bisu dari dampak buruk perang terhadap Jepang dan masyarakat sekitar.

Berakhirnya masa penjajahan Jepang karena dibomnya 2 kota besar di Jepang, yaitu Hiroshima dan Nagasaki pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945 oleh Amerika Serikat. Pengeboman ini di latar belakangi bahwa kota ini merupakan pusat militer Jepang pada waktu itu.

Indonesia Merdeka, Jamus?

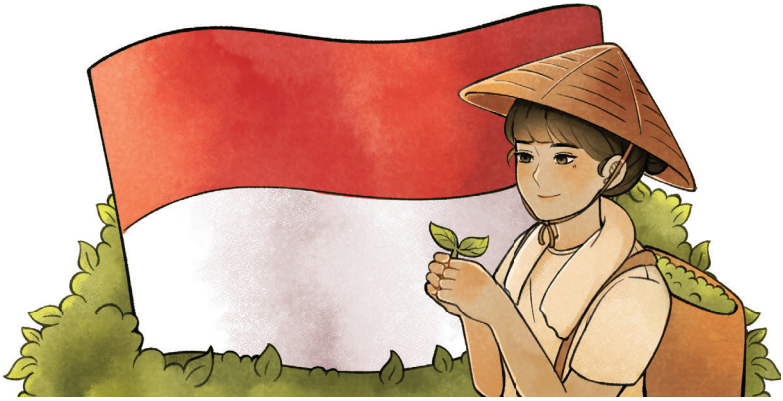

Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaanya pada tahun 1945, harapan untuk membangun kembali berbagai aset strategis, salah satunya perkebunan teh Jamus. Namun, perjalanan untuk mengembalikan kejayaan perkebunan ini jauh dari yang namanya mulus. Situasi keamanan yang tidak stabil pasca dari kemerdekaan, terutama di wilayah pedalaman seperti Ngawi, menjadi tantangan utama.

Pada tahun 1952, pengelolaan perkebunan teh Jamus diserahkan dan dikelola perusahan bernama NV.Tani. Langkah ini ini diambil untuk kembali menghidupkan kembali produktivitas perkebunan yang telah terabaikan. Namun, harapan itu segera menghadapi kenyataan pahit. NV. Tani mengalami beberapa kesulitan, salah satunya modal sehingga tidak mampu menjalankan operasional perkebunan dengan optimal. Dengan infrastruktur yang masih rusak akibat pendudukan Jepang dan kurangnya modal, perusahaan ini kesulitan mengembalikan masa jaya perkebunan teh Jamus.

Pada tahun 1953, tanggung jawab pengelolaan dialihkan lagi, kali ini kepada NV. Panca Arga. Perusahaan baru ini mencoba membawa angin segar dengan strategi yang lebih optimis, berharap bisa menghidupkan kembali perkebunan teh Jamus. Namun, masalah seperti sebelumnya NV. Panca Arga juga dihadapkan pada masalah serupa yaitu ada dari kurangnya modal, kesulitan mendapatkan tenaga kerja terampil, dan gangguan keamanan yang terus menghantui perkebunan teh Jamus. Berbagai upaya yang dilakukan perusahaan ini untuk memperbaiki perkebunan ternyata tidak cukup untuk menyelamatkan mereka dari kebangkrutan.

Beberapa peristiwa penting terkait kemerdekaan Indonesia adalah pengeboman Kota Hiroshima dan Nagasaki oleh Sekutu serta Peristiwa Rengasdengklok. Kemerdekaan Indonesia ditandai dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Ir. Soekarno pada 17 Agustus 1945.

Perjalanan perkebunan teh Jamus pada awal kemerdekaan ini adalah gambaran bagaimana dampak perang dan perubahan politik dapat meninggalkan luka yang dalam. Dalam kurun waktu beberapa tahun setelah kemerdekaan, perkebunan teh Jamus mengalami pergantian pengelola yang tidak menghasilkan perubahan signifikan, menjadi simbol perjuangan panjang untuk memulihkan sektor ini. Namun, meski meski menghadapi banyak kegagalan, Perkebunan teh Jamus tetap bertahan sebagai bagian dari sejarah, mencerminkan dinamika masa transisi Indonesia menuju stabilitas ekonomi dan sosial.

KISAH INI MENJADI PENGINGAT TENTANG PENTINGNYA UNTUK PERENCANAAN JANGKA PANJANG, KESTABILAN POLITIK, SERTA INVESTASI YANG TEPAT DALAM MENGELOLA KEKAYAAN ALAM AGAR DAPAT MENJADI ASET YANG BERKELANJUTAN BAGI BANGSA.

Lahirnya "Jamus Baru"

Pasca kependudukan Jepang dan awal periode kemerdekaan Indonesia, kondisi perkebunan teh Jamus terjadi banyak perubahan. Wilayah perkebunan yang sebelumnya menjadi aset bagi kolonial Belanda berubah drastis akibat pengabaian selama pendudukan Jepang dan ketidakstabilan politik setelah proklamasi kemerdekaan. Situasi ini memunculkan kesadaran di kalangan para buruh perkebunan dan penduduk sekitar bahwa mereka memiliki kekuatan untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Dengan semangat revolusi yang sedang menggelora, mereka bersatu dan mendirikan organisasi buruh bernama **SARBUPRI** (Serikat Buruh Perkebunan Republik Indonesia).

SARBUPRI bukan sekedar serikat buruh biasa. Organisasi ini menjadi wadah perjuangan bagi buruh perkebunan, termasuk mereka yang bekerja di perkebunan teh Jamus, untuk menentang dominasi para pemilik perkebunan. di dalam **SARBUPRI**, buruh tidak hanya bergabung sebagai pekerja, tetapi juga sebagai bagian dari organisasi tani dan politik yang lebih besar. Mereka memperjuangkan reformasi agraria yang radikal, menolak sistem kolonial yang mengekploitasi tanah dan tenaga mereka selama bertahun-tahun.

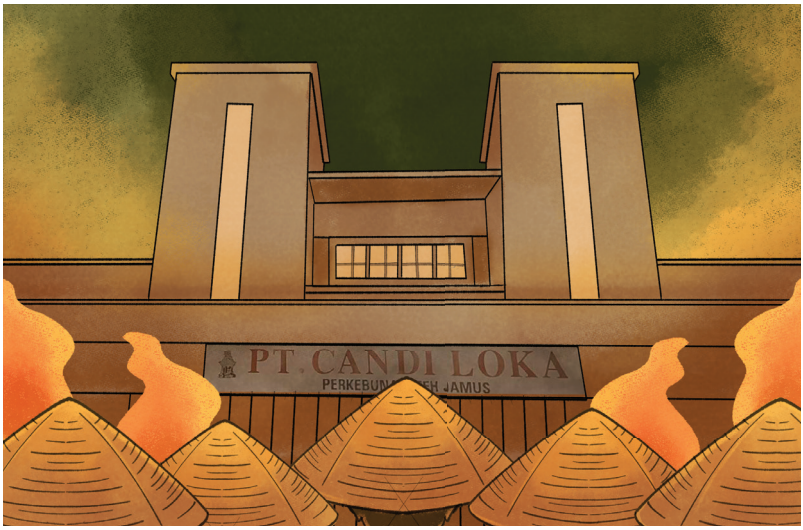

Puncak dari perjuangan ini terjadi ketika para buruh secara massal mendatangi pabrik pengolahan teh di Jamus. Mereka mengajukan tuntutan-tuntutan penting: pembaruan pengelolaan perkebunan, penghapusan undang-undang agraria kolonial yang dianggap tidak adil, dan beberapa izin bagi buruh untuk mengelola lahan secara mandiri. Menurut mereka, tanah perkebunan yang sebelumnya dikuasai oleh para pemilik dianggap tidak sah karena simbol dari sistem kolonial yang menindas. Beberapa buruh bahkan mulai mengubah lahan-lahan teh menjadi pekarangan untuk kepentingan pribadi.

Situasi semakin memanas ketika para pimpinan perkebunan, yang masih dianggap sebagai perpanjangan tangan kolonialisme, menjadi sasaran amarah. Banyak dari pimpinan diusir secara paksa sehingga mereka terpaksa meninggalkan perkebunan. Pada akhirnya, tahun 1957, ketika perkebunan Teh Jamus ditinggalkan oleh pengelolanya, **SARBUPRI** mengambil langkah berani dengan mengambil alih pengelolaan perkebunan. Mereka mengubah sistem yang sebelumnya hierarkis dan eksploatif menjadi sebuah koperasi buruh, bertujuan untuk memberikan manfaat langsung bagi para pekerja.

Sebagai bagian dari transformasi ini, nama Perkebunan Teh Jamus pun diganti menjadi **"Jamus Baru".** Pergantian nama ini bukan hanya simbol dari awal yang baru, tetapi bentuk pengakuan bahwa perkebunan kini menjadi milik buruh, bukan lagi milik para pemodal besar.

Meskipun langkah ini membawa sebuah optimisme bagi para buruh, tantangan dalam pengelolaan tetap ada, terutama terkait sumber daya dan efisiensi produk. Namun periode ini menandai titik penting dalam sejarah Perkebunan Teh Jamus.

Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perubahan ekonomi, tetapi juga perubahan sosial dan politik yang lebih luas, di mana rakyat kecil mulai mengambil peran aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri.

Jamus Baru menjadi bukti bahwa setiap perubahan tidak selalu datang dari atas, tetapi bisa dimulai dari tekad kuat di tingkat akar rumput.

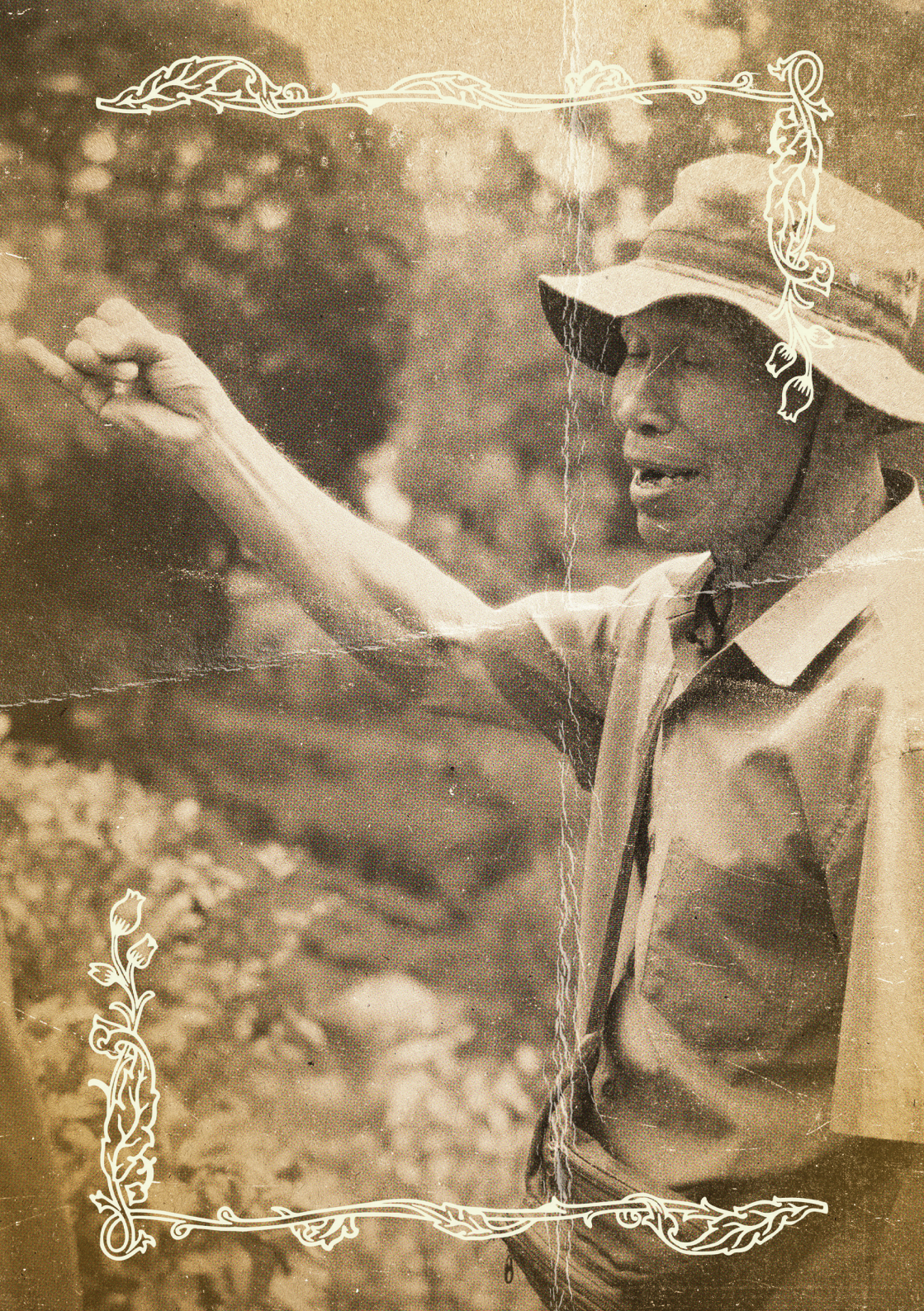

Jamus dan Polemik PKI

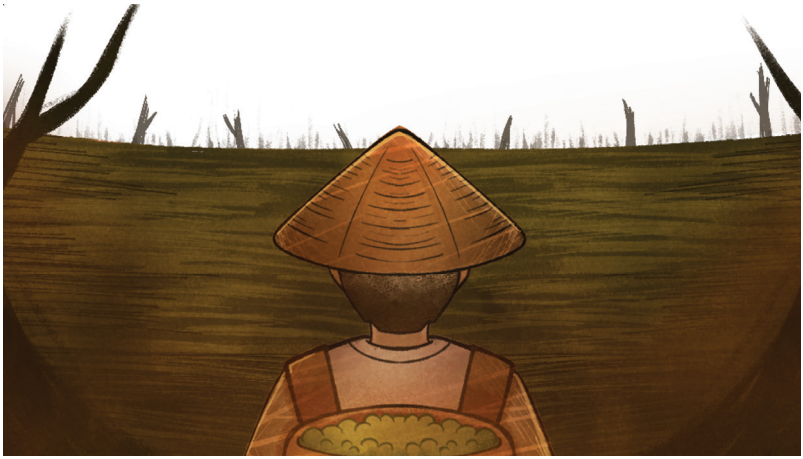

Masuknya dekade 1960-an mendadi babak baru dalam sejarah agraria Indonesia. Undang-Undang No.5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria (UUPA) mulai berlaku, menggantikan Agrarisch Wet 1870 beserta seluruh peraturannya. Ini merupakan kebijakan yang dianggap sebagai tonggak penting di dalam politik agraria nasional. UUPA 1960 mengembalikan hukum adat sebagai dasar hukum agraria, sekaligus menjadi upaya untuk merombak warisan kapitalisme agraria yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Dengan diberlakukannya UUPA, penataan ulang struktur kepemilikan sumber daya agraria yang selama ini timpang dan tidak merata, menjadi agenda utama. Harapan besar diletakkan pada UUPA untuk mengatasi ketimpangan sosial menjadi masalah mendasar di sektor agraria.

Namun, UUPA tidak hanya berfokus pada tanah dan pertanian. Ruang lingkupnya mencakup sektor kehutanan, pertambangan, perarian, dan ruang angkasa. Tujuan utamanya adalah mewujudkan kedaulatan agraria yang menjadi formasi pembangunan di sektor pertanian dan industri. Sayangnya, rencana ambisius ini terganggu oleh gejolak politik yang mengguncang Indonesia pada pertengahan 1960-an.

Pada tahun 1965, pemberontakan G30S/PKI meletus, menciptkan dampak besar pada berbagai sektor, termasuk perkebunan teh Jamus. Perkebunan ini menjadi salah satu lokasi yang terdampak langsung karena keterlibatan sejumlah pekerja, buruh, dan bahkan pimpinan perusahaan dalam gerakan tersebut. Pimpinan perusahaan Kebun Teh Jamus diduga memiliki afiliasi dengan PKI, yang semakin membuat keruh situasi. Akibatnya, setelah pemberontakan tersebut, kondisi perkebunan memburuk. Tanaman teh banyak yang rusak dan tidak terawat. Sehingga membuat masyarakat sekitar memanfaatkan lahan perkebunan untuk menanam tumbuhan kebutuhan pokok seperti singkong, jagung, dan pisang demi kelangsungan hidup mereka.

Revitalisasi di Tengah Riuh

Sebagai respon terhadap situasi yang riuh, pemerintah berani mengambil langkah tegas dengan mengeluarkan peraturan untuk memperketat pengawasan terhadap tenaga kerja di perkebunan. Pengawasan ini dilakukan oleh Kodam VII Brawijaya, yang kemudian menyerahkan pengelolaan Perkebunan Teh Jamus kepada KOREM-081 Madiun sampai situasi terkendali. Dikarenakan KOREM memiliki tugas utamam dibidang keamanan dan pertahanan, pengelolaan perkebunan tidak menjadi prioritas. Akhirnya Kebun Teh Jamus tidak dikelola secara optimal sehingga produktivitasnya terus menurun.

Pada tahun 1973, pemerintah Kabupaten Ngawi memutuskan untuk menyerahkan pengelolaan perkebunan kepada pihak swasta, demi untuk menyelamatkan aset Perkebunan Teh Jamus. Perkebunan Teh Jamus kemudian berada di bawah kendali **PT. Candi Loka**, yang saat itu dipimpin oleh Soewojo. Dengan masuknya PT. Candi Loka, diharapkan perkebunan dapat kembali dikelola secara profesional dan produktif. Sebagai bentuk usaha PT. Candi Loka melakukan revitalisasi terhadap lahan-lahan teh yang telah lama terbengkalai, memperbaiki infrastruktur, dan meningkatkan kesejahteraan buruh.

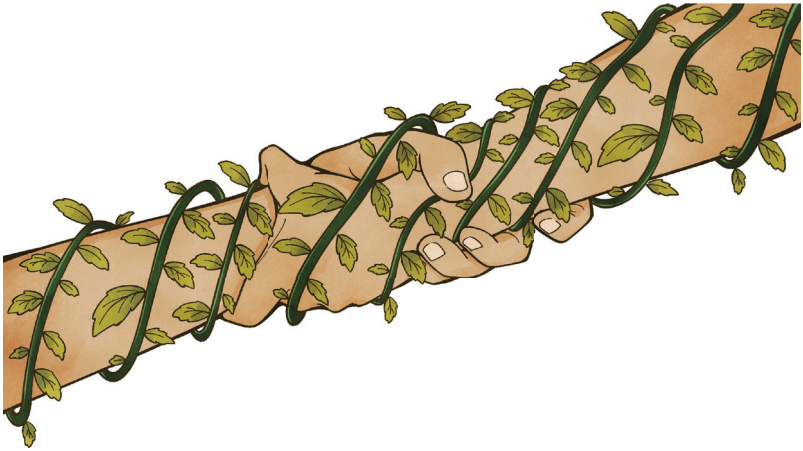

Meskipun masa transisi ini tidak mudah, pengalihan pengelolaan kepada PT. Candi Loka menjadi langkah awal untuk membangkitkan kembali Kejayaan Perkebunan Teh Jamus. Namun, kisah panjang perkebunan ini mencerminkan betapa eratnya hubungan antara dinamika politik nasional dan kondisi sektor agraria di Indonesia. Perkebunan Teh Jamus tidak hanya menjadi saksi bisu perjalanan sejarah agraria, tetapi juga menggambarkan perjuangan Indonesia untuk mewujudkan kedaulatan atas sumber daya alamnya.

Jamus berdiri sebagai simbol adaptasi, dari masa kolonial hingga modern, menghadapi tantangan demi masa depan yang lebih cerah.

NAN TEH
1928

III

Langkah Baru Di Jejak Lama

Lereng sunyi yang telah lama dihuni pucuk-pucuk teh, sejarah tak pernah diam. Waktu bergulir, dan Jamus yang awalnya hanya ladang penghidupan sederhana perlajam menyentuh denyut perubahan. Tahun demi tahun berlalu membawa serta angin kebijakan, mesin-mesin baru, dan harapan-harapan tidak pasti kadang tumbuh, kadang gugur. Dalam bab ini, kita menyusuri bagaimana langkah-langkah menapaki jejak lama; dari hadirnya program nasional yang menyentuh tanah-tanah perkebunan, hingga pergulatan antara inovasi dan tradisi. Di tengah tantangan dan krisis yang datang bertubi para petani tetap berdiri; mungkin goyah, tapi tak menyerah. Bagian ini adalah catatan tentang adaptasi dan keteguhan tentang bagaimana Jamus mencoba bangkit bukan hanya sebagai ladang teh, tetapi sebagai ladang kehidupan yang tak henti mencari bentuk terbaiknya.

Musim Baru di Lahan Lama

Pada tahun 1984, sebuah momen bersejarah terjadi dalam perkembangan perkubanan teh Jamus, yang menjadi titik balik bagi kemajuan sektor perkebunan di Indonesia. Tahun ini juga menjadi saksi pengenalan Peraturan Presiden No. 21 Tahun 1984 yang mengatur tentang Program Pembangunan Lima Tahun (REPELITA IV). Program ini berfokus pada peningkatan komoditas ekspor dengan memberikan prioritas utama pada rehabilitasi sektor perkebunan, termasuk perkebunan teh.

Upaya dalam REPELITA IV bertujuan untuk meningkatkan produksi perkebunan dengan harapan besar dapat mendongkrak kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu, program ini berperan dalam emperluas kesempatan kerja di sektor perkebunan, terutama bagi para pekerja yang terlibar dalam pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku maupun produk jadi. Ini dilakukan untuk mendukung pertumbuhan industri yang dapat berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional.

Sebagai bagian dari implementasi kebijakan tersebut, perkebunan teh Jamus turut berpartisipasi dengan melakukan ekspansi besar-besaran, baik dalam hal perluasan lahan perkebunan maupun penambahan jumlah tenaga kerja. Pekerja yang terlibat pun tidak hanya mencakup pemetik teh, tetapi juga termasuk tenaga kerja yang berperan dalam proses produksi, hal ini untuk memastikan bahwa target yang telah ditetapkan oleh pemerintah dapat tercapai dengan optimal. Dengan langkah-langkah ini, perkebunan teh Jamus tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah dan negara.

Menanam Asa di Tanah yang Sama

Memasuki tahun 1989, perkebunan teh Jamus memasuki babak baru dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas produksinya. Tahun ini, menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan perkebunan teh Jamus, karena fokus utama bergeser pada peningkatan mutu bibit teh. Perusahaan mulai gencar melakukan pemilihan bibit teh unggul yang diharapkan dapat menghasilkan produk teh dengan kualitas lebih baik. Perbaikan mutu bibit ini bertujuan untuk menghasilkan tanaman teh yang lebih produktif, dengan rasa dan aroma yang lebih khas, sehingga memenuhi ekspetasi pasar yang semakin tinggi.

Selain itu, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi, perkebunan teh Jamus juga melaksanakan peremajaan tanaman teh yang kurang produktif. Dengan mengganti bibit teh lama dengan bibit unggul yang lebih modern diharapkan dapat memperbaiki hasil panen dan meningkatkan daya saing produk teh Jamus di pasar domestik maupun internasional. Inovasi ini menjadi langkah strategis yang tidak hanya mendukung keberlanjutan usaha perkebunan teh, juga berperan penting dalam menjaga kelestarian kualitas produk.

Tahun 1989 juga menjadi momen penting bagi PT. Candi Loka, selaku pengelola perkebunan teh Jamus, yang terus berupaya memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang. Untuk mencapai hal ini, PT. Candi Loka tidak hanya berfokus pada perbaikan bibit dan renovasi tanaman, tetapi juga memperkuat infrastruktur produksi. Salah satu langkah penting yang diambil dengan menambah mesin-mesin baru untuk meningkatkan kapasitas produksi. Dengan penambahan mesin ini diharapkan perkebunan teh Jamus dapat memproduksi teh lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin meningkat, sekaligus efisiensi dan daya saing produk teh Jamus.

Dengan langkah-langkah strategis ini, perkebunan teh Jamus semakin memperkokoh posisinya sebagao salah satu produsen teh unggul di Indonesia. Proses peremajaan tanaman teh yang didukung dengan teknologi dan inovasi terbaru ini memastikan bahwa Jamus tidak hanya mempertahankan, tetapi juga meningkatkan kualitas teh yang dihasilkan.

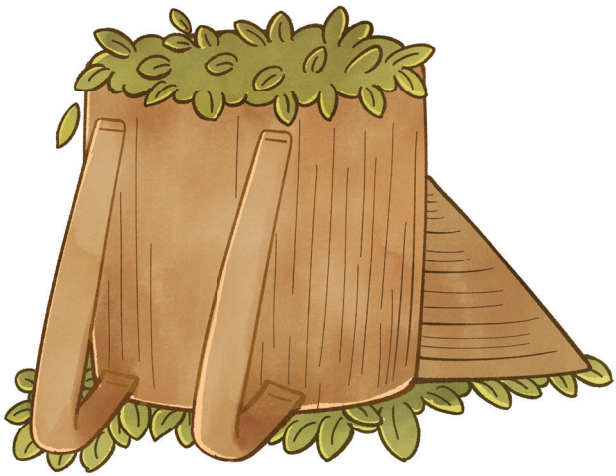

Tangan-Tangan Penjaga Aroma

Perkebuan teh Jamus, yang memiliki, yang memiliki luas 478,20 hektar, memerlukan jumlah tenaga kerja yang besar untuk memastikan bahwa target produksi dapat tercapai dan kualitas teh yang dihasilkan tetap sesuai dengan standar tinggi perusahaan. Luas yang begitu besar menuntut adanya pembagian kerja yang efisien dimana setiap mandor memimpin sekitar 300 pekerja yang tersebar di setiap blok perkebunan. Keberhasilan operasional perkebunan ini sangat bergantung pada kerjasama antar mandor dan pekerja yang bekerja dengan tekun setiap harinya.

Sebagian besar tenaga kerja di perkebunan teh Jamus merupakan warga lokal. Terdapat sekitar 80% dari pekerja pemetik teh berasal dari Desa Girikerto, yang terletak di Kecamatan Sine. Ketertarikan warga lokal dengan perkebunan teh ini sudah sangat kuat, baik secara ekonomi maupun budaya. Seiring berjalannya waktu, pekerjaan sebagai pemetik teh telah menjadi mata pencaharian warisan bagi banyak keluarga. Tradisi ini sudah ada sejak generasi sebelumnya, mulai dari kakek, orang tua, hingga anak dan cucu mereka yang meneruskan pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, kehidupan mereka sangat terkait dengan roda operasional perkebunan teh Jamus.

Penghasilan pekerja di perkebunan teh Jamus bervariasi, tergantung pada jumlah teh yang mereka petik dan kualitas hasil panen mereka. Semakin banyak teh yang dipetik dan semakin baik kualitasnya, maka semakin besar pula pendapatan yang diterima. Meskipun demikian, sebagian besar pekerja pemetik teh di Jamus hanya mengandalkan penghasilan harian mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan ini sering kali tidak cukup untuk mendorong perubahan signifikan dalam taraf hidup mereka. Dalam banyak kasus, keluarga pekerja pemetik teh mengalami kesulitan untuk berkembang secara ekonomi, dan keadaan ini sering kali membuat mereka terjebak dalam lingkaran pekerjaan yang sama, dari generaso ke generasi.

Meski kehidupan mereka sebagain besar berputar pada kegiatan di perkebunan, banyak keluarga yang berharap adanya perubahan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, seperti akses lebih baik ke pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan secara umum.

Pekerjaan sebagai pemetik teh di Jamus bukan hanya sekadar sumber penghasilan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat di sekitar perkebunan.

Jamus Menghadapi Tantangan 1

Memasuki tahun 1990, perkebunan teh Jamus mengambil langkah berani dengan melakukan terobosan besar dalam proses pemetikan teh. Sebelumnya, pemetikan teh dilakukan dengan menggunakan alat tradisional bernama ani-ani atau ketam, yaitu sebuah pisau kecil yang digunakan untuk memetik daun teh dengan cara memotong satu per satu. Proses ini tidak hanya memerlukan tenaga yang besar, tetapi juga waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi, perkebunan teh Jamus mengganti alat tersebut dengan alat pemotong rumput yang dimodifikasi, dilengkapi dengan wadah penampung daun teh dibagian bawahnya. Inovasi ini diharapkan dapat mempercepat proses pemetikan, serta meningkatkan produktivitas secara keseluruhan.

Tetapi, terobosan ini ternyata tidak berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun alat yang lebih modern diharapkan bisa meningkatkan efisiensi kerja, pada tahun 1997, perkebunan teh Jamus menghadapi masalah baru yang cukup serius. Minat masyarakat sekitar, terutama warga desa yang biasanya bekerja sebagai pemetik teh, mulai menurun. Banyak di antara mereka yang memilih untuk merantau ke kota-kota besar dengan harapan mendapatkan upah yang lebih tinggi dibanding bekerja sebagai pemetik teh di perkebunan. Fenomena ini kemudian menciptakan kekosongan tenaga kerja di perkebunan teh Jamus, yang pada akhirnya mempengaruhi kelancaran operasional dan produksi.

Ani-ani atau ketam merupakan salah satu peralatan tradisional di bidang pertanian terutama di daerah Jawa dan Sunda yang digunakan untuk memanen padi. Ani-ani terbuat dari bambu diameter 10-20 mm, panjang ±10 cm dan pisau baja dengan ketebalan 1,5-3 mm. Ani-ani Juga digunakan sebagai alat pemetik teh di perkebunan teh Jamus.

Akibat dari berkurangnya tenaga kerja lokal serta harga bahan baku, terutama yang diimpor, mengalami kenaikan yang signifikan tersebut langsung berimbas pada biaya produksi, yang kemudian menyebabkan harga jual teh juga meningkat. Kenaikan harga ini mempengaruhi perusahaan dan berdampak pada konsumen, yang akhirnya turut berkontribusi pada lonjakan inflasi. Perubahan harga yang cepat dan tidak terkendali ini menambah tantangan yang dihadapi oleh perkebunan teh Jamus, yang sebelumnya sudah berjuang mati-matian untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi.

Faktor ekonomi bukanlah satu-satunya penyebab menurunnya minat masyarakat, terutama kaum muda untuk bekerja di perkebunan Teh Jamus. Selain masalah upah yang dianggap tidak memadai, terdapat faktor sosial yang mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pekerjaan ini. Pekerjaan sebagai pemetik teh di perkebunan sering dipandang sebelah mata, dianggap sebagai pekerjaan kotor, melelahkan, dan tidak menjajikan masa depan yang cerah. Pandangan ini membuat tumbuhnya rasa malu dan kurangnya penghargaan terhadap profesi tersebut, sehingga semakin sedikit generasi muda yang melanjutkan pekerjaan ini.

Situasi ini menciptakan tantangan besar bagi perkebunan teh Jamus, yang harus berhadapan dengan berkurangnya jumlah tenaga kerja terampil dan terlatih, serta ketidakmampuan menarik minat generasi muda untuk berkarier di sektro perkebunan. Sementara itu, kebutuhan akan peningkatan kualitas dan efisiensi produksi semakin mendesak.

Jika kondisi ini dibiarkan tanpa upaya perbaikan, maka masa depan perkebunan teh Jamus, akan semakin sulit.

Jamus Menghadapi Tantangan 2

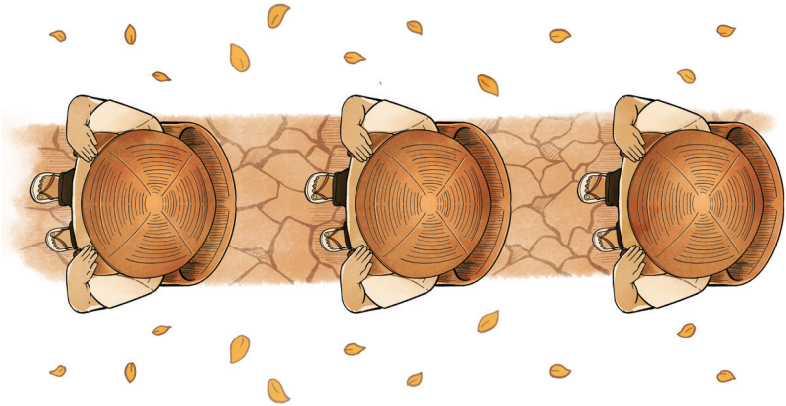

Masalah yang dihadapi oleh perkebunan teh Jamus masih belum usai. Pada tahun 1998, Indonesia masih merasakan dampak dari fenomena El-Nino yang memengaruhi hampir seluruh wilayah di tanah air, termasuk di sekitar perkebunan teh Jamus. El-Nino yang menyebabkan perubahan pola cuaca ekstrem dan penurunan curah hujan diberbagai wilayah, berdampak langsung pada sektor pertanian, terutama pada tanaman teh yang membutuhkan pasokan air yang banyak untuk tumbuh dengan baik. Di perkebunan teh Jamus, fenomana ini menyebabkan kekurangan pasokan air, yang mengakibatkan keringnya beberapa lahan yang sebelumnya subur. Sebagian besar lahan perkebunan mengalami kerusakan dan kualitas teh yang dihasilkan menurun drastis.

Meskipun pihak PT. Candi Loka berusaha memanfaatkan sumber air yang ada di kawasan perkebunan, upaya ini tidak cukup untuk mengatasi dampak kekeringan yang melanda, mengingat luasnya perkebunan yang tersebar. Sumber air yang terbatas tidak dapat mencakup seluruh area yang terpengaruh, berakibat pada penurunan hasil panen. Pada saat itu, fenomena El-Nino yang berlangsung cukup lama menjadi musibah besar bagi perkebunan teh Jamus, dan hingga kini, ancaman untama yang terus menghantui adalah musim kemarau panjang yang dapat menyebabkan kekeringan dan kerusakan pada tanaman teh.

Meskipun menghadapi berbagai krisi mulai dari krisis tenaga kerja yang berkurang, krisi moneter yang melanda nasional, hingga krisis yang disebabkan oleh cuaca ekstrem, perkebunan teh Jamus tidak menyerah begitu saja. Sebaliknya, pihak pengelola perkebunan teh Jamus mulai berinovasi untuk mengatasi berbagai masalah tersebut. Mereka berusaha untuk memperbaiki dan memodernisasi perlatan yang digunakan dalam proses produksi teh. Selain itu, mereka juga memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan lebih efisien, seperti mengoptimalkan penggunaan air yang ada, dan mencari solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah terkait cuaca ekstrem.

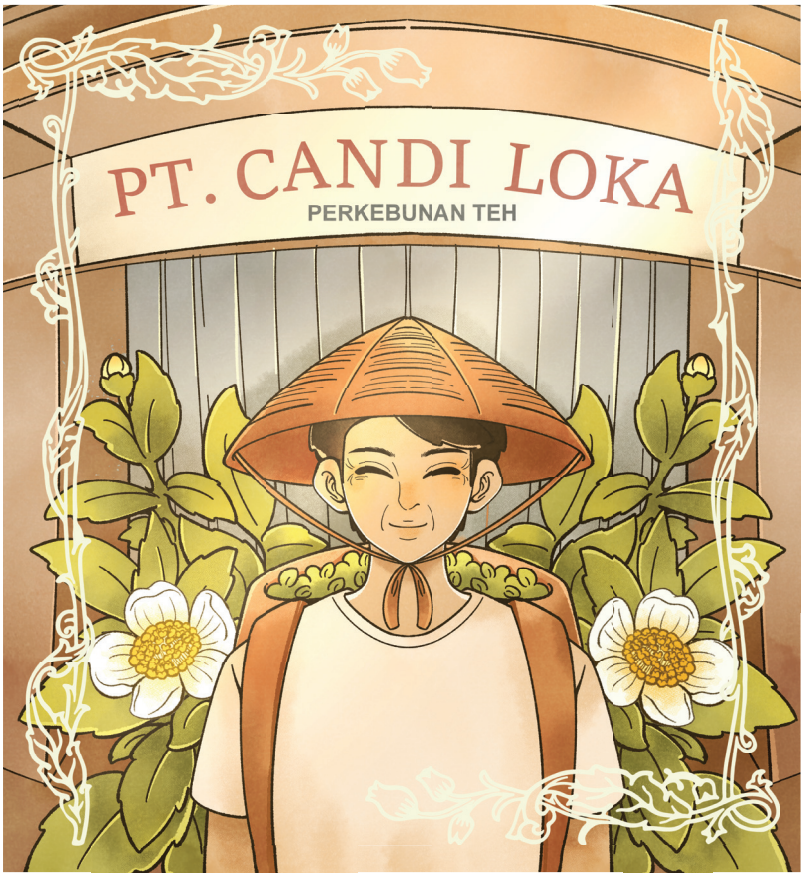

Seduhan Kedua dari Daun yang Sama

Daya upaya potensi yang dilakukan oleh perkebunan teh Jamus mulai menunjukan hasil yang positif. Dengan kerja keras dan perbaikan yang berkelanjutan, hasil produksi teh Jamus yang semakin membaik dari waktu ke waktu. Teknologi diterapkan dalam proses produksi pun turut membantu mempercepat pemulihan setelah krisis-krisis tersebut. Pada tahun 2001, sebagai pengakuan atas kemajuan yang telah dicapai dan keberhasilan dalam mengatasi berbagai tantangan, pemerintah memberikan persetujuan untuk perpanjangan Hak Guna Usaha (HGU) kepada PT. Candi Loka, yang mengelola perkebunan teh Jamus, karena dengan perpanjangan HGU tersebut, PT. Candi Loka dapat terus mengelola perkebunan dan memperbaiki sistem produksi untuk menjawab tantangan yang ada.

Dengan adanya perpanjangan HGU, masa depan perkebunan teh Jamus tampak lebih cerah, meskipun masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti ancaman perubahan iklim dan ketergantungan terhadap musim hujan yang tidak menentu. Namun,

Inovasi dan ketekunan dalam mengelola perkebunan teh Jamus memberikan harapan bahwa perkebunan ini akan terus berkembang dan dapat mengatasi tantangan yang ada di masa depan.

Jejak Warisan Perkebunan Teh Jamus dalam Lintasan Kehidupan Masyarakat Lokal

Dalam jurnal "Perkebunan Teh Jamus di Kabupaten Ngawi Tahun 1884-2001" yang ditulis oleh Ali Khamdan Khasani, tergambar bahwa perjalanan panjang Perkebunan Teh Jamus bukan sekedar kisah tentang hamparan tanaman hijau, melainkan tentang denyut waktu yang perlahan membentuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Seiring berlalunya abad dan perubahan musim, perkebunan ini menebarkan pengaruh yang begitu besar bagi warga lokal, meninggalkan jejak manfaat yang tercatat dalam enam butir penting yang menjadi saksi hubungan timbal balik antara tanah Jamus dan manusianya.

Membantu pembangunan sekolah dasar

Pada dekade 1960-an, Perkebunan Teh Jamus membangun sekolah rakyat sebagai ikhtiar membuka jalan bagi lahirnya tenaga terampil di bidang administrasi, pelayanan, hingga teknik perkebunan. Lembaga sederhana ini menjadi tonggak bagi pemberantasan buta huruf dan harapan baru bagi anak-anak desa agar kelak dapat mengisi kebutuhan tenaga profesional di perkebunan dan pabrik. Namun, sejarah mencatat bahwa harapan itu tak selalu sejalan dengan kenyataan; minat belajar yang rendah dan kesenjangan ekonomi membuat sebagian besar masyarakat tetap berkutat sebagai tenaga kasar. Hanya anak-anak dari kalangan priyayi yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi, sementara keluarga buruh pemetik teh dan pekerja borongan terpaksa membatasi pendidikan anak-anak mereka demi mempertahankan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian, sekolah rakyat di Jamus menjadi saksi bisu bagaimana asa untuk mencetak generasi terdidik kerap tertahan oleh bayang-bayang keterbatasan zaman.

Membantu pelayanan kesehatan masyarakat

Dalam lintasan sejarah Jamus, kesehatan menjadi salah satu penopang kesejahteraan yang menentukan arah kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Sebagai wujud cita-cita bangsa dalam UUD 1945, pemerintah mendirikan sebuah poliklinik di kawasan perkebunan Teh Jamus, menghadirkan harapan baru bagi warga yang sebelumnya bergantung pada pengobatan tradisional para dukun desa. Kehadiran mantri terlatih membuka babak baru dalam praktik penyembuhan, meski kenyataan menunjukkan bahwa banyak warga tetap kembali kepada para dukun karena biaya yang lebih terjangkau. Dengan demikian, poliklinik Jamus menjadi saksi perubahan perlahan antara tradisi dan modernitas dalam upaya memperbaiki derajat kesehatan masyarakat setempat.

Peningkatan pelayanan penerangan

Di masa ketika Desa Girikerto masih diselimuti temaram lampu minyak tanah, kehidupan berjalan dalam gelap yang membatasi gerak dan pengetahuan. Namun memasuki awal 1990-an, aliran listrik mulai menjangkau wilayah perkebunan Teh Jamus, menandai babak baru bagi masyarakatnya. Cahaya lampu yang menggantikan gulita selepas magrib menghadirkan semangat belajar yang lebih hidup, memungkinkan anak-anak membaca dan menimba ilmu hingga malam hari. Kehadiran listrik bukan sekadar penerang, tetapi menjadi penopang pembangunan perkebunan dan pemukiman, membawa rasa aman melalui lampu-lampu jalan serta mempercepat arus informasi lewat radio yang mulai akrab di telinga warga. Dengan demikian, masuknya listrik menjadi titik balik sejarah Girikerto—sebuah peralihan dari kegelapan menuju masa yang lebih terang, tempat harapan dan kesejahteraan perlahan menemukan ruang tumbuh.

Bidang Ekonomi Masyarakat

Keberadaan Perkebunan Teh Jamus membawa perubahan tersendiri dalam denyut ekonomi masyarakat setempat. Dari yang semula hanya mengandalkan hasil ladang yang tak seberapa, warga mulai menemukan sumber pendapatan baru melalui pekerjaan sebagai buruh perkebunan—sebuah tambahan rezeki yang memberi ruang sedikit lebih lapang bagi kebutuhan hidup mereka. Para pekerja ini umumnya bukan lulusan pendidikan formal; keterampilan mereka tumbuh dari pengalaman turun-temurun, dari tangan-tangan tua yang mengajarkan cara memetik pucuk, hingga kebiasaan lingkungan yang membentuk tradisi kerja di kebun. Meski demikian, penghasilan yang diperoleh para buruh biasanya hanya cukup untuk menutup kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Dengan begitu, Perkebunan Teh Jamus menjadi saksi perjalanan panjang masyarakat desa yang berusaha bertahan di tengah arus ekonomi, menjunjung warisan kerja keras yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pendirian Pasar Desa

Pendirian pasar desa di kawasan Jamus menjadi salah satu jejak penting kerja sama antara Perkebunan Teh Jamus dan BUMDes Girikerto, menghadirkan pusat niaga yang sebelumnya jauh dari jangkauan masyarakat perkebunan. Sebelum pasar itu berdiri, warga harus menempuh perjalanan panjang menuju pasar kecamatan hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok atau menjual hasil tani mereka. Dengan hadirnya pasar desa, aktivitas jual beli menjadi lebih efisien; bahan kebutuhan sehari-hari tersedia lebih dekat, sementara hasil panen dapat dipasarkan dengan lebih mudah menuju wilayah yang lebih luas. Pasar Jamus pun menjadi simpul ekonomi baru yang menguntungkan masyarakat, pemerintah desa, dan pihak perkebunan, serta menjadi bagian dari denyut sejarah lokal yang memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat sekitar.

Membaiknya Infrastruktur dan Transportasi

Perencanaan jaringan jalan selalu bertaut erat dengan dinamika penggunaan lahan serta hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dalam konteks regional dan lokal, hierarki dan fungsi jalan dibentuk agar mampu melayani pergerakan masyarakat secara optimal. Kehadiran Perkebunan Teh Jamus di kawasan Girikerto–Sine menjadi pemantik penting terbukanya akses transportasi yang sebelumnya terbatas. Gerobak-gerobak kayu yang dahulu menjadi satu-satunya moda angkut perlahan tergantikan oleh truk, sementara jalur menuju area perkebunan mulai diperlebar dan diaspal, mengubah jalan berbatu menjadi ruas yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua maupun roda empat. Seiring membaiknya infrastruktur, hubungan dagang antara penjual dan pembeli pun kian meluas, menautkan Jamus dengan desa-desa serta pasar-pasar di sekitarnya. Angkutan desa mulai masuk ke wilayah perkebunan, meski tidak hadir setiap hari, namun cukup menjadi harapan baru bagi warga yang selama ini hidup dalam keterbatasan akses. Kehadiran transportasi yang muncul pada hari-hari pasaran menjadi penanda bahwa Jamus perlahan memasuki babak baru—babak ketika roda pertumbuhan mulai bergerak, menghubungkan masyarakat desa dengan dunia yang lebih luas.

Galeri Kisah dan Warisan Jamus (Agrowisata Jamus)

Setelah melalui perjalanan panjang yang penuh benturan, pasang surut, dan upaya memulai kembali, Perkebunan Teh Jamus akhirnya memasuki masa kejayaannya di bawah naungan PT Candi Loka. Melihat potensi alam dan sejarah yang terhampar di balik kebun teh ini, PT Candi Loka menghadirkan langkah baru untuk menguatkan eksistensi Jamus dengan membuka ruang wisata di tengah hamparan perkebunan. Pada tahun 2004, Agrowisata Jamus resmi diperkenalkan sebagai destinasi alam berbasis edukasi—sebuah ikhtiar yang tidak hanya meneguhkan kembali pamor Perkebunan Teh Jamus, tetapi juga membuka sumber pendapatan baru bagi perkebunan yang telah lama menjadi denyut kehidupan masyarakat sekitarnya.

KOLAM RENANG
PABRIK TEH
JAMUS 1908
AIR SUMBER
LANANG
KUBURAN BELANDA
PENDIRI PABRIK
PENANGKARAN
RUSA

PUNCAK PASS
BOROBUDUR HILL
JAMUS

JAMUS

Kini, di antara desir angin yang menyapu pucuk-pucuk teh, Jamus berdiri sebagai saksi perjalanan zaman dari kebun sunyi yang dibentuk oleh kerja keras generasi terdahulu, hingga menjadi ruang wisata yang merangkul masa kini. Di bawah rindang pepohonannya, tersimpan kisah tentang mereka yang menanam harapan, memetik kehidupan, dan menjaga warisan yang tak lekang oleh waktu. Agrowisata Jamus bukan sekadar tempat berkunjung, melainkan arsip hidup tentang bagaimana alam, manusia, dan sejarah saling berpaut membangun identitas sebuah desa. Dengan setiap langkah yang menapaki jalurnya, kita diajak kembali menyimak perjalanan panjang Jamus sebuah perjalanan yang terus berlanjut, mewariskan bukan hanya teh yang harum, tetapi juga cerita yang mengikat hati siapa pun yang datang mendekat.

Jamus adalah bukti bahwa luka sejarah dapat bertransformasi menjadi harapan. Dari tanah yang pernah diguncang penjajahan hingga berbagai krisis, kini tumbuh kembali perkebunan yang disuburkan oleh kerja keras dan kesabaran para penjaganya. Melalui Agrowisata Jamus, warisan ini tidak lagi sekadar ladang teh, melainkan ruang hidup yang menegaskan bahwa perjuangan panjang tersebut bermuara pada akhir yang indah Jamus yang bertahan, tumbuh, dan memberi kehangatan, pengetahuan, serta kebanggaan bagi setiap pengunjung.